

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya dan alam yang tak tertandingi. Iklim tropis mendukung pertumbuhan berbagai jenis flora dan fauna, serta bentang alam yang beragam. Indonesia telah menjadi destinasi wisata yang sangat populer, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keanekaragaman budaya semakin memperkuat daya tarik Indonesia sebagai tujuan wisata yang unik dan menarik (Kemenparekraf, 2020).

Potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan penghasil devisa terbesar di Indonesia. Sektor pariwisata juga sebagai penyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan pekerjaan serta penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi. Tren rangking pertumbuhan devisa di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut (Kemenparekraf & BPS, 2021).

Tabel 1.1 Rangking Devisa dari Berbagai Sektor di Indonesia Tahun 2011-2015

Rank	2011		2012		2013		2014		2015	
	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)								
1	Minyak & gas bumi	41.477,10	Minyak & gas bumi	36.977,00	Minyak & gas bumi	32.633,20	Minyak & gas bumi	30.318,80	Minyak & gas bumi	18.552,10
2	Batu bara	27.221,80	Batu bara	26.166,30	Batu bara	24.501,40	Batu bara	20.819,30	Batu bara	15.943,00
3	Minyak kelapa sawit	17.261,30	Minyak kelapa sawit	18.845,00	Minyak kelapa sawit	15.839,10	Minyak kelapa sawit	17.469,90	Minyak kelapa sawit	15.385,20
4	Karet olahan	14.258,20	Karet olahan	10.394,50	Pariwisata	10.054,15	Pariwisata	11.166,13	Pariwisata	12.255,89
5	Pariwisata	8.554,39	Pariwisata	9.120,85	Karet olahan	9.316,60	Pakaian Jadi	7.450,90	Pakaian Jadi	7.371,90
6	Pakaian Jadi	7.801,50	Pakaian Jadi	7.304,70	Pakaian Jadi	7.501,00	Karet olahan	7.021,70	Makanan Olahan	6.456,30
7	Alat Listrik	7.364,30	Alat Listrik	6.481,90	Alat Listrik	6.481,60	Makanan Olahan	6.486,80	Karet olahan	5.842,00
8	Tekstil	5.563,30	Tekstil	5.278,10	Makanan Olahan	5.434,80	Alat Listrik	6.259,10	Alat Listrik	5.644,80
9	Makanan Olahan	4.802,10	Makanan Olahan	5.135,60	Tekstil	5.293,60	Tekstil	5.379,70	Tekstil	4.996,00
10	Bahan Kimia	4.630,00	Kertas dan barang dari kertas	3.972,00	Kertas dan barang dari kertas	3.802,20	Kayu Olahan	3.914,10	Kayu Olahan	3.815,80
11	Kertas dan barang dari kertas	4.214,40	Bahan Kimia	3.636,30	Kayu Olahan	3.514,50	Bahan Kimia	3.853,70	Kertas dan barang dari kertas	3.605,50
12	Kayu Olahan	3.288,90	Kayu Olahan	3.37,70	Bahan Kimia	3.501,60	Kertas dan barang dari kertas	3.780,00	Bahan Kimia	2.807,60

Analisis Tabel 1.1 menunjukkan tren positif pada devisa sektor pariwisata dari tahun 2011 hingga 2015. Kenaikan nilai (juta USD) dan perbaikan peringkat menunjukkan peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian. Hal ini menguatkan asumsi bahwa sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian. Dokumen Rencana Strategis (Renstra) Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut (Kemenparekraf, 2020).

Tabel 1.2 Target Dan Capaian Sektor Pariwisata Nasional 2015 - 2019

Indikator	2017			2018			2019		
	T	R	C	T	R	C	T	R	C
Kontribusi pada PDB Nasional	5.00%	5.00%	100.00%	5.25%	5.25%	100.00%	5.50%	*4.8%	87.27%
Devisa (Triliun Rp)	200	202.13	101.07%	223	224	100.45%	280	*197	70.36%
Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)	12	12.6	105.00%	12.6	12.7	100.79	13	*12.9	99.23%
Indeks Daya Saing (WEF)	#40	#42	95.24%	n.a	n.a	n.a	30	40	75.00%
Wisatawan Mancanegara (Juta Kunjungan)	15	14.04	93.60%	17	15.81	93.00%	20	16.1	80.50%
Wisatawan Nusantara (Juta Perjalanan)	265	270.82	102.20%	270	303.5	112.41%	275	*290	105.45 %

Sumber: *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*

2020/2021

Keterangan:

#Indeks daya saing hanya dilakukan 2 (dua) tahun sekali

*= Angka proyeksi sementara, berdasarkan RKP 2021

T: Target; R: Realisasi; C: Capaian.

Potensi sektor pariwisata yang Indonesia miliki ini harus dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan, mengingat sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan kondisi lingkungan, sosial, dan budaya di setiap destinasi. Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 menekankan pentingnya keberpihakan pada sektor pariwisata dan kesadaran akan pelestarian lingkungan melalui konsep Sapta Pesona. Konsep ini merumuskan tujuh unsur esensial yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan. Seluruh produk wisata idealnya

mengintegrasikan unsur-unsur tersebut sebagai tolok ukur utama dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi (Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona, 1989).

Daya Tarik Objek Wisata (ODTW) merupakan atraksi untuk menarik minat kunjungan wisatawan. Kelangsungan hidup industri pariwisata sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Lingkungan memegang peran penting terhadap sektor pariwisata, yang menjadikan sektor ini sangat peka terhadap kondisi lingkungan, seperti unsur *cleanliness* (kebersihan), *health* (kesehatan), *safety* (keselamatan), dan *environmental sustainability* (kelestarian lingkungan) atau CHSE. Unsur tersebut ditekankan pada protokol kesehatan terhadap komponen lingkungan biotik dan komponen lingkungan abiotik. Keindahan alam dan kelestarian lingkungan menjadi faktor penentu dalam pemilihan destinasi wisata oleh wisatawan.

Sangat pentingnya unsur-unsur tersebut menjadi tolok ukur indeks daya saing pariwisata pada *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) yang dilaksanakan oleh *World Economic Forum* (WEF) dua tahun sekali. Capaian TTCI dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut *Outlook* (Kemenparekraf, 2020/2021).



Gambar 1.1 Capaian Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI), 2019

Berdasarkan capaian pada Gambar 1.1 tersebut, aspek yang perlu menjadi fokus utama adalah *health & hygiene* (skor 4,5), *safety & security* (5,4), serta

environmental sustainability (3,5). Rendahnya skor pada indikator-indikator ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah yang perlu segera diperbaiki pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata Indonesia. Upaya perbaikan harus diakselerasi secara konsisten dan berkesinambungan serta melakukan protokol kesehatan agar daya saing sektor pariwisata dapat meningkat (Kemenparekraf, 2020).

Penerapan protokol kesehatan yang ketat selama pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) berkontribusi pada peningkatan peringkat daya saing pariwisata Indonesia di TTCI 2021, naik dari peringkat 40 (tahun 2019) menjadi 32 dari 117 negara. Selama pandemi COVID-19 tersebut, masyarakat Indonesia mulai terbiasa menjaga kebersihan dan berperilaku menjaga lingkungan yang berdampak pada kenaikan peringkat Indonesia dalam indeks daya saing pariwisata TTCI 2021 tersebut.

Pandemi COVID-19 berasal dari Wuhan, Tiongkok, mulai terdeteksi di Indonesia pada awal Maret 2020. Virus ini kemudian menyebar secara eksponensial di berbagai negara, termasuk Indonesia dalam waktu 3 bulan setelah virus tersebut terdeteksi. Salah satu faktor utama yang mempercepat penyebaran virus ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan (Djalante et al., 2020).

Pembatasan mobilisasi penduduk untuk perjalanan internasional, maupun dalam negeri, diberlakukan oleh berbagai negara sebagai upaya mengatasi penyebaran dan pencegahan pandemi COVID-19. Hal ini, menjadi suatu keharusan, walaupun berdampak buruk terhadap sektor pariwisata. Laporan *United Nation World Tourism Organization* menjelaskan pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan internasional antara 65%-79%, peningkatan angka pengangguran global dari sektor pariwisata sebesar 2,9%, 174 juta pekerja pariwisata kehilangan pekerjaan, 106 juta di antaranya berada di Asia Pasifik, dan pendapatan ekspor pariwisata turun sebesar US\$910 miliar menjadi US\$1,3 triliun yang berakibat pada menurunnya Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar US\$.4,7 miliar (UNWTO, 2020).

Laporan *World Tourism Barometer* 2020 yang diterbitkan oleh UNWTO (Kemenparekraf, 2020) menunjukkan penurunan drastis pada jumlah kunjungan internasional di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa pada Juli dan Agustus 2020, terjadi penurunan sebesar 81% dan 79% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kondisi ini bahkan lebih parah di wilayah Asia Pasifik yang mengalami penurunan sebesar 96%. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Pham & Nugroho (2022), yang menunjukkan bahwa penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) akibat pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak ekonomi yang sangat signifikan, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini telah menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan angka kemiskinan secara signifikan. Dampak tersebut dirasakan oleh seluruh wilayah di Indonesia, baik yang bergantung pada sektor pariwisata maupun tidak bergantung.

Penemuan dua kasus positif COVID-19 pada awal Maret 2020 menjadi titik awal penyebaran virus secara cepat di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah tanggap dengan cepat mengeluarkan berbagai kebijakan. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku pada 1 April 2020. Kemudian Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19, selanjutnya Kemenparekraf mengeluarkan Peraturan Menteri Parekraf Nomor 13 tahun 2020 tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Masa Penanganan Pandemi COVID-19, beserta Panduan Pelaksanaan *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keselamatan) dan *Environmental Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) atau CHSE untuk berbagai produk wisata (dalam Alivia & Lutfi, 2022; Fauziah, 2021).

Mengingat situasi pandemi COVID-19 yang mendesak, sektor kesehatan harus menjadi fokus utama. Sebagai upaya pengendalian dan pencegahan penyebaran virus, pembatasan terhadap pergerakan dan perjalanan penduduk merupakan langkah yang diperlukan. Langkah yang sama ini juga diambil oleh

negara-negara lain, bahkan ada yang melakukan *lockdown*. Pembatasan mobilisasi tersebut sangat berpengaruh pada sektor pariwisata baik di mancanegara maupun di Indonesia, yang kegiatan utamanya adalah pergerakan atau perjalanan orang.

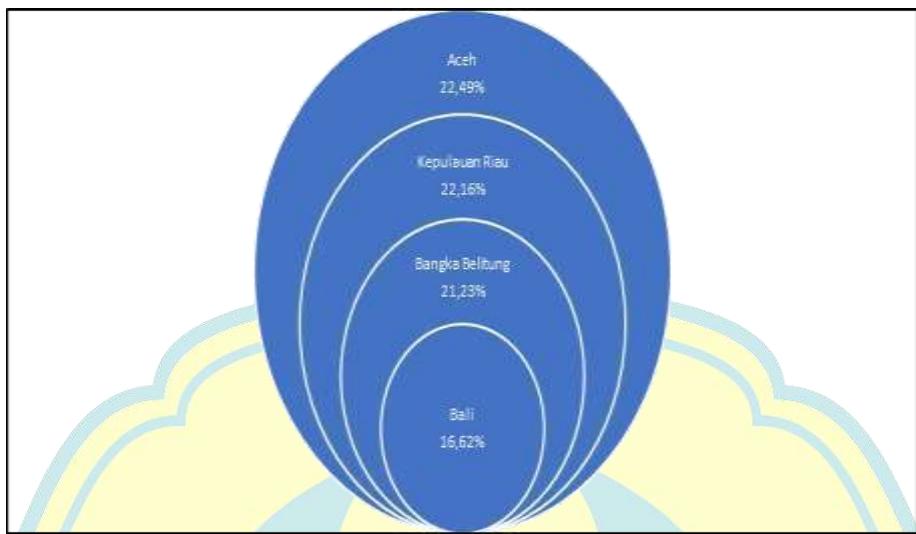
Pusat Data dan Informasi Kemenparekraf/Baparekraf menunjukkan data kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di Januari 2020 cukup baik mencapai 1.272 juta kunjungan, merupakan perolehan tertinggi dalam tiga tahun terakhir pada bulan Januari. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal 2020 telah mengubah lanskap pariwisata global secara drastis. Di Indonesia, penurunan jumlah kunjungan wisman dimulai pada Februari 2020 dan terus berlanjut hingga mencapai titik terendah pada April 2020 dengan jumlah kunjungan hanya 158.718 orang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.



Sumber: Pusat Data dan Informasi, Kemenparekraf/Baparekraf

Gambar 1.2 Kunjungan Bulanan Wisatawan Mancanegara Tahun 2019 – 2020

Pandemi COVID-19 telah memberikan pukulan telak bagi sektor pariwisata Indonesia. Pembatasan perjalanan yang diberlakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus telah menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan. Akibatnya, pemesanan akomodasi menurun tajam, dan tingkat hunian hotel pun anjlok. Daerah paling terdampak okupansi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Sumber: Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020/2021, Kemenparekraf/Baparekraf

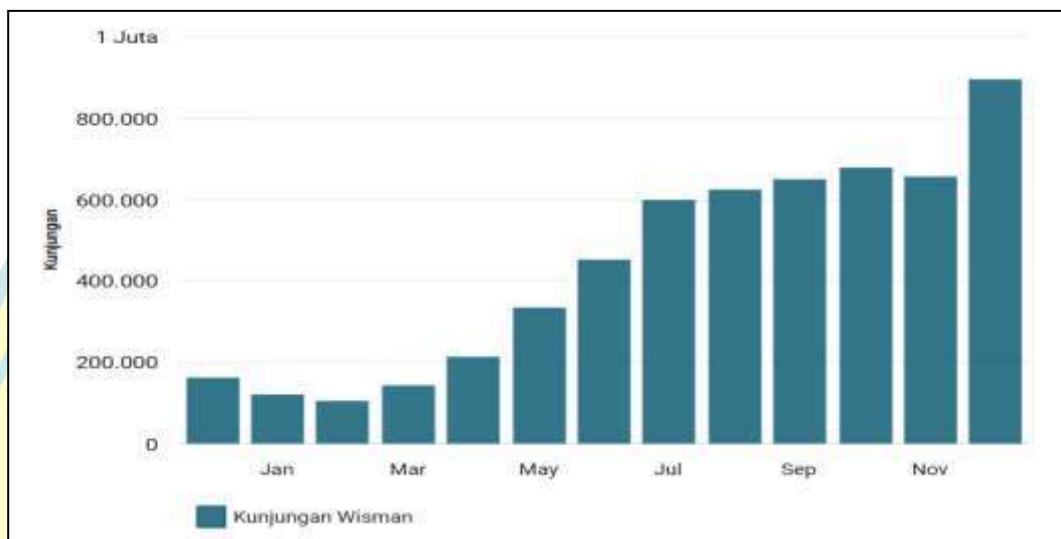
Gambar 1.3 Daerah Paling Terdampak Okupansinya di Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 1.3 tersebut, Bali sebagai destinasi wisata utama, mengalami dampak paling signifikan dengan tingkat hunian hanya 16,62%. Daerah lain seperti Bangka Belitung, Kepulauan Riau, dan Aceh juga mengalami penurunan signifikan, masing-masing dengan tingkat hunian 21,23%, 22,16%, dan 22,49%.

Menurut BPS, pada kuartal pertama Januari 2020, okupansi hotel masih rata-rata normal sebesar 49,17% dan 49,22%. Namun, terjadi penurunan yang cukup drastis, pada Maret 2020 sebesar 32,24%, dan yang terburuk di April 2020 sebesar 12,67%. Jumlah okupansi di bawah 20% ini berlangsung, hingga Juni 2020. Di Juli 2020, pergerakan membaik, dan mulai meningkat di angka 32%-33% pada Agustus dan September 2020. Angka okupansi hotel di Indonesia terbantu dengan mulai bergeraknya wisatawan nusantara (wisnus) di saat musim libur pada Juli hingga September 2020 (Kemenparekraf, 2020). Hal ini diperkuat pada hasil penelitian Restikadewi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada kondisi sektor pariwisata Indonesia terutama industri perhotelan, kerajinan cendramata, dan destinasi wisata.

Terdapat indikasi pemulihan bertahap pada industri pariwisata Indonesia, ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisman seiring dengan pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan

momentum liburan akhir tahun. Meskipun demikian, kinerja sektor pariwisata saat ini belum sepenuhnya pulih ke level sebelum pandemi COVID-19 yang dapat dilihat pada Gambar 1.4.



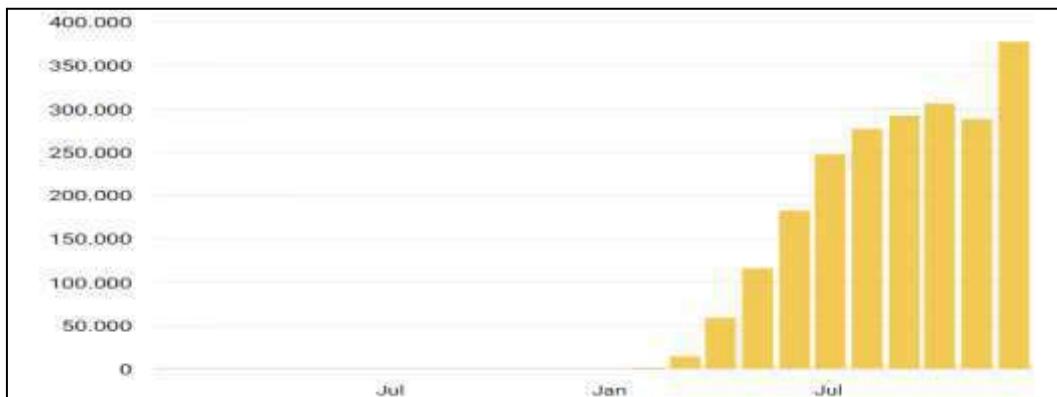
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/>

Gambar 1.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia 2022

Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirujuk databoks seperti yang digambarkan pada grafik tersebut di atas menunjukkan, Indonesia telah menerima 895.121 kunjungan wisman pada Desember 2022. Capaian ini meningkat 447,08% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year/oy*) sebanyak 163.619 kunjungan. Jumlah ini naik 36,19% dibandingkan bulan sebelumnya (*month-on-month/mom*), pada November 2022 jumlah wisman yang berkunjung sebanyak 657.269 orang (Annur, 2023).

Peningkatan jumlah kunjungan wisman pada akhir 2022, salah satunya didorong oleh momentum liburan akhir tahun, dan kebijakan pemerintah yang telah melonggarkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membuat semakin banyak wisatawan asing berkunjung ke Indonesia untuk berlibur, berbisnis, dan keperluan lainnya. Secara kumulatif, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia periode Januari-Desember 2022 mencapai 5,47 juta kunjungan, naik 251,28% dibanding periode yang sama di 2021 yang hanya mencapai 1,55 juta kunjungan. Selama periode tersebut, destinasi tujuan wisata

Bali mengalami lonjakan kunjungan wisman yang signifikan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.5 berikut.



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/09>

Gambar 1.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali 2022

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirujuk databoks menunjukkan, sebanyak 377.276 kunjungan wisman ke Bali pada Desember 2022. Angka tersebut meningkat 31,27% dibanding November 2022 (*month-on-month/mom*) sebanyak 305.244 kunjungan. Terdapat peningkatan signifikan pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada Desember 2022 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan setelah penurunan drastis pada tahun 2021 yang disebabkan oleh penerapan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Secara kumulatif, sepanjang 2022, Bali telah berhasil menarik 2.155.747 kunjungan wisatawan mancanegara. Capaian ini jauh lebih tinggi dibanding periode yang sama di 2021 yang hanya menerima 51 kunjungan (Bali, 2022).

Walaupun beberapa negara telah mulai membuka kembali sektor pariwisata pada tahun 2020, permintaan perjalanan internasional masih belum pulih sepenuhnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ketidakpastian dan ketidakseragaman kebijakan perjalanan antarnegara serta rendahnya tingkat kepercayaan wisatawan terhadap penerapan protokol kesehatan yang ketat di destinasi wisata (Kemenparekraf, 2020a).

Kemenparekraf/Baparekraf di 2021 juga telah berupaya memulihkan industri pariwisata, dengan melakukan upaya-upaya berdasarkan Kerangka Kerja Ketangguhan/ketahanan *Resilience - Based Framework* yang mengusulkan konsultan pemasaran; Sharma, G.D., Thomas, A., & Paul, J. Konsep yang diusulkan memandang pandemi sebagai tantangan global, dan industri pariwisata harus mampu beradaptasi dengan keadaan atau krisis ini. Empat kerangka kegiatan yang menjadikan industri pariwisata *resilience* atau tangguh dalam konteks pemulihan ekonomi di masa pandemi, maupun pasca pandemi, yaitu:

1. Respons pemerintah

Sikap yang sangat penting dalam upaya penyelamatan bagi semua industri termasuk pariwisata dengan mengeluarkan kebijakan stimulus. Pemerintah telah mengalokasikan dana yang cukup signifikan untuk penyelamatan industri pariwisata, yaitu Rp 3,3 triliun pada 2020 melalui program PEN, Rp 2 triliun pada 2021 untuk program "Bangga Berwisata di Indonesia", dan Rp 400 miliar untuk pemberdayaan UMKM dan sektor pariwisata lokal. Pemerintah alokasikan Rp 4,55 triliun pada 2022 untuk mendorong pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif melalui berbagai program, termasuk pemberian insentif.

2. Inovasi teknologi

Program ini akan menjadikan pariwisata sebagai industri yang lebih fleksibel. Salah satu program digitalisasi pariwisata yang diluncurkan oleh Kemenparekraf merupakan *platform digital* pariwisata (*e-tourism*) yang dilakukan oleh beberapa Pemerintah Daerah, namun perlu diintegrasikan menjadi suatu sistem *e-tourism* secara nasional.

3. *Local belongingness*

Wisatawan domestik menjadi awal pangsa pasar mengingat belum pulihnya kedatangan wisatawan mancanegara. Penerapan *travel bubble* atau *travel corridor* (gelembung wisata) baik secara bilateral maupun regional bisa dilakukan jika antarnegara memiliki keterikatan, kedekatan baik dari sisi jarak, budaya, emosi, religi, ras, maupun karena kedekatan lainnya yang

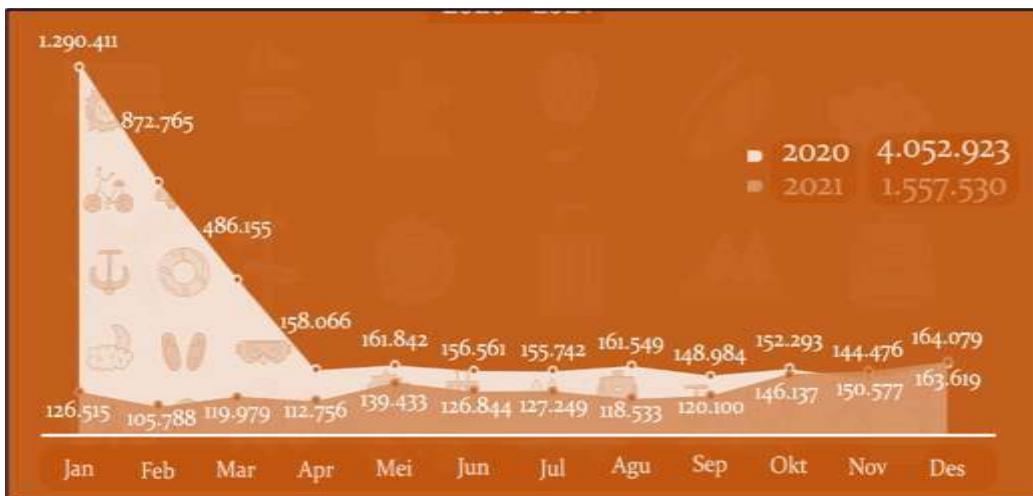
menimbulkan adanya kesamaan perasaan dan rasa memiliki terhadap daerah tujuan wisata.

4. Sertifikasi CHSE

Pandemi telah mengubah persepsi calon wisatawan dan masyarakat terhadap layanan dan produk industri pariwisata yang berbasis kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Kini, konsumen pariwisata akan lebih mempertimbangkan aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan dari layanan dan produk yang ditawarkan industri. Kepemilikan sertifikasi CHSE misalnya, akan mempengaruhi keputusan konsumen untuk memilih akomodasi, restoran maupun destinasi yang akan mereka kunjungi (Kemenparekraf, 2020).

Berbagai kebijakan yang terkait Protokol Kesehatan dan berpedoman pada CHSE di sektor pariwisata dikeluarkan untuk mengendalikan, menanggulangi pandemi COVID-19 dan memulihkan industri pariwisata. Upaya-upaya tersebut, belum mengembalikan kinerja pariwisata dalam perolehan kunjungan wisatawan yang merupakan salah satu indikator pemulihan industri pariwisata.

Berdasarkan data performansi pariwisata di 2020-2021 kunjungan wisman di 2021 hanya memperoleh 1,56 juta kunjungan yang terus menurun hingga 61,57%, bila dibandingkan perolehan kunjungan wisman di 2020 yang mencapai 4,05 juta kunjungan, seperti pada Gambar 1.6. Menurunnya perolehan wisman berdampak pada penerimaan devisa di 2020 sebesar US\$3,54 miliar (dengan rata-rata pengeluaran wisman sebesar US\$. 1.145,64) penerimaannya menurun 79,5% dari total penerimaan di 2019. Data sementara kunjungan wisman Januari–November 2022 memang sudah mulai meningkat mencapai total 4.576.156 kunjungan, tetapi belum kembali normal dibandingkan perolehan di 2019 sebesar 16,1 juta kunjungan (Kemenparekraf & BPS, 2021).



Gambar 1.6 Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara (wisman) 2021

Berdasarkan Gambar 1.6 dapat disintesis bahwa penurunan kunjungan wisman menurun drastis dimulai Januari 2021, sampai stabil menurun pada April-Desember 2020. Setelah itu, terjadi proses pemulihan mulai dari periode 2022 sampai saat ini. Pemulihan pariwisata pasca COVID-19 tidak terjadi secara merata di seluruh dunia. Beberapa negara telah menunjukkan pemulihan yang lebih cepat dan kuat dibandingkan yang lain. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, tingkat vaksinasi, daya tarik destinasi, inovasi pariwisata, kebijakan pariwisata, dan kondisi ekonomi global memainkan peran penting dalam laju pemulihan pariwisata suatu negara (Curtale et al., 2023; Gallego et al., 2022).

Sebagai contoh, beberapa negara di Eropa dan Amerika Utara dengan tingkat vaksinasi yang tinggi dan kebijakan perjalanan yang lebih terbuka mengalami peningkatan yang signifikan dalam kedatangan wisatawan internasional pada 2023-2024 (Gallego et al., 2022). Negara-negara tetangga di Asia Tenggara, seperti Thailand dan Singapura, juga menunjukkan pemulihan yang menjanjikan melalui strategi pemasaran yang agresif dan inovasi produk pariwisata (Huang et al., 2023). Inovasi yang dilakukan seperti mempromosikan *wellness tourism* (wisata kesehatan), *eco-tourism* (wisata ramah lingkungan), dan *community-based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat) untuk menarik minat wisatawan. Selain itu, menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan memberikan sertifikasi kepada pelaku industri pariwisata (hotel, restoran, destinasi) yang memenuhi standar keamanan dan kesehatan untuk membangun

kepercayaan wisatawan. Hal ini juga sama yang dilakukan Republik Maladewa (Maldives) dalam memulihkan industri pariwisatanya (Gu et al., 2022).

Pariwisata Indonesia juga memperkuat industri pariwisata pasca COVID-19 dengan berbagai analisis. Analisis terhadap data dan kebijakan yang telah diterapkan menunjukkan bahwa upaya Kemenparekraf/Baparekraf dalam memulihkan sektor pariwisata pascapandemi, meskipun telah mencakup berbagai aspek seperti CHSE, belum berhasil mengembalikan kinerja industri pariwisata ke level prapandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan strategi pemulihan yang lebih komprehensif dan adaptif.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan secara khusus meneliti sejauh mana penerapan standar CHSE berkontribusi terhadap pemulihan industri pariwisata di Provinsi Bali yang terdampak pandemi COVID-19. Penelitian ini berjudul "Hubungan CHSE dengan Pemulihan Industri Pariwisata Terdampak Pandemi COVID-19 di Provinsi Bali", diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami peran penting CHSE dalam upaya pemulihan sektor pariwisata.

Provinsi Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena reputasinya sebagai destinasi wisata internasional yang telah lama dikenal dan menjadi barometer bagi perkembangan pariwisata di Indonesia. Pariwisata merupakan sektor utama perekonomian di Bali sebagai penyumbang lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang perolehannya berasal dari berbagai aspek seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, hiburan, dan belanja. Perolehan kunjungan wisman Provinsi Bali sebelum pandemi COVID-19 mencapai lebih dari 6 juta kunjungan per tahun. Di 2019, terdapat sekitar 6,3 juta wisman berkunjung ke Bali, jumlah ini menurun drastis selama pandemi, meningkat lagi dengan terjadinya pemulihan global dan pembukaan kembali pariwisata.

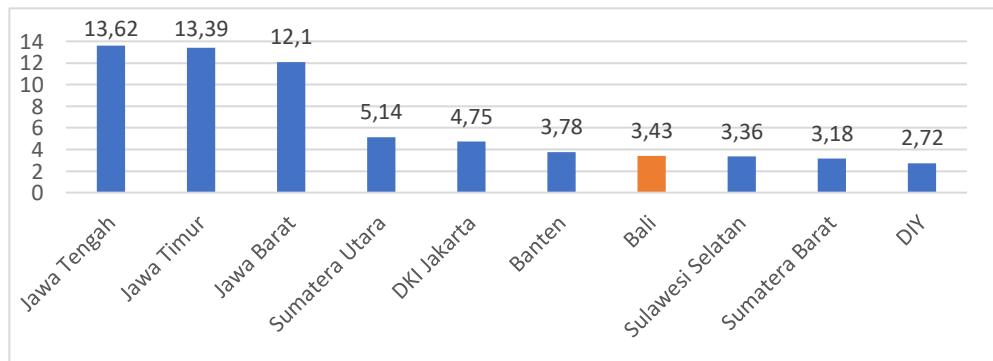
Berdasarkan data dari Bank Indonesia, perolehan devisa dari pariwisata Bali pada 2019 diperkirakan mencapai lebih dari US\$. 10 miliar dengan rata-rata pengeluaran per wisman selama di Bali sekitar US\$. 1,200 sampai US\$. 1,500 per kunjungan. Perolehan utama dalam pendapatan devisa berasal dari pengeluaran wisman untuk biaya akomodasi, makanan, belanja,

transportasi, dan aktivitas wisata lainnya seperti selancar, menyelam, yoga, dan tur budaya serta, belanja oleh-oleh dan kerajinan tangan juga merupakan sumber pendapatan yang signifikan.

Lebih spesifik lagi, Kabupaten Badung, dengan pusat pemerintahan di Mangupura, dipilih sebagai fokus penelitian karena wilayah ini mencakup sejumlah besar objek wisata terkenal, seperti Kuta dan Nusa Dua. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi di Kabupaten Badung, yang mencapai 1.118 jiwa/km², serta luas wilayahnya yang mencapai 418,62 km², memberikan keragaman yang cukup untuk menganalisis dampak penerapan standar CHSE terhadap pemulihhan industri pariwisata.

Data BPS mengenai Hotel Bintang Menurut Kelas dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada 2019-2021, menjelaskan dari sembilan kabupaten kota tersebut, paling banyak terdapat hotel, khususnya hotel bintang kelas tiga berada di Kabupaten Badung. Selain itu, hotel bintang kelas tiga jumlahnya paling banyak dan merupakan industri UKM yang lebih perlu mendapat perhatian akibat pandemi COVID-19. Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang menurut kelas di Provinsi Bali pada 2020-2022 cukup rendah, rata-rata per tahun hanya mencapai 32%-10% Hal ini yang menjadi alasan peneliti akan meneliti usaha akomodasi hotel bintang tiga di Kabupaten Badung.

Hasil survei Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2021), mengungkapkan bahwa Provinsi Bali menempati peringkat ke tujuh dari sepuluh Provinsi terbesar penyumbang industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia pada 2020. Jumlah industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali berada di atas beberapa daerah lain, seperti di pulau Sumatera, Kalimantan, dan Indonesia bagian Timur. Artinya, meskipun secara geografis, Bali merupakan Provinsi dengan luas wilayah terkecil kedua setelah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun pertumbuhan industri pariwisata dan ekonomi kreatifnya tergolong dalam wilayah dengan sumbangsih usaha terbesar. Provinsi Bali juga masuk 10 Besar Provinsi dengan persentase usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif, distribusinya seperti pada Gambar 1.7 sebagai berikut:



Gambar 1. 7 Distribusi 10 Besar Provinsi Dengan Persentase Usaha Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020

Sektor pariwisata memiliki peran yang sangat krusial dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, serta penyerapan tenaga kerja dalam skala luas. Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan wisata, tetapi juga menciptakan *multiplier effect* yang kuat bagi berbagai sektor pendukung seperti transportasi, perhotelan, kuliner, perdagangan, seni budaya, dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sebelum pandemi, pariwisata tercatat sebagai salah satu dari tiga penyumbang devisa terbesar di Indonesia dan menjadi penopang utama perekonomian daerah wisata, khususnya Bali yang lebih dari setengah PDB-nya bergantung pada aktivitas pariwisata.

Ketika pandemi COVID-19 melanda dan mobilitas wisatawan terhenti, dampaknya tidak hanya meruntuhkan kinerja industri pariwisata, tetapi juga menurunkan pendapatan daerah, meningkatkan pengangguran, dan melemahkan aktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan dan ketahanan pariwisata adalah faktor fundamental bagi stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, upaya penguatan sektor ini melalui penerapan standar CHSE, peningkatan kualitas layanan, serta pengelolaan destinasi yang aman dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan kepercayaan wisatawan dan mendorong pemulihan ekonomi Indonesia.

Keberhasilan pemulihan pariwisata Indonesia pascapandemi COVID-19 menjadi isu strategis karena sektor ini merupakan penopang utama perekonomian, penyumbang devisa, dan sumber penghidupan jutaan pekerja. Namun, dibandingkan dengan beberapa negara yang pemulihannya berlangsung cepat, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk mengembalikan kepercayaan wisatawan dan mencapai stabilitas kunjungan. Sebagai pembanding, Singapura berhasil memulihkan pariwisatanya lebih awal melalui standar kebersihan dan protokol kesehatan yang ketat seperti *SG Clean (Singapore Clean)*, sehingga pada 2023 kedatangan wisatawan mereka telah mencapai lebih dari 13,6 juta kunjungan, mendekati kondisi sebelum pandemi.

Thailand, dengan program *Amazing Thailand Safety and Health Administration (SHA)*, mampu menarik kembali wisatawan internasional hingga 28 juta wisatawan pada 2023, atau lebih dari 70% tingkat kunjungan prapandemi. Sementara itu, Perancis sebagai negara dengan standar *Global Safe Travels* dan pengelolaan destinasi berkelanjutan, mencatat lebih dari 90 juta kunjungan wisatawan internasional, mempertahankan posisinya sebagai destinasi nomor satu di dunia. Dibandingkan negara-negara tersebut, pemulihan pariwisata Indonesia terjadi lebih lambat, antara lain karena perbedaan tingkat kepercayaan wisatawan terhadap standar kebersihan, kesehatan, keamanan, dan keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, penerapan standar CHSE sebagaimana diatur dalam Permen Perekraf No. 12 Tahun 2022 menjadi faktor kunci untuk memperkuat daya saing, mempercepat pemulihan, dan meningkatkan kepercayaan wisatawan internasional terhadap destinasi pariwisata Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, diidentifikasi permasalahan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut yang diurai sebagai berikut:

1. Pandemi COVID-19 menyebar sangat cepat, karena perilaku dan kesadaran masyarakat yang kurang menjaga kebersihan, dan lingkungannya serta menerapkan protokol kesehatan;

-
2. Industri pariwisata terpuruk, karena pencegahan dan pengendalian COVID-19 difokuskan pada sektor kesehatan dengan protokol kesehatan dan pembatasan mobilisasi masyarakat
 3. Pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19 belum mengembalikan kinerja pariwisata, karena perilaku masyarakat yang kurang taat dan patuh pada protokol kesehatan serta kurang kesadaran akan kebersihan, kelestarian alam dan lingkungan;
 4. Penerapan CHSE untuk mendorong pemulihan industri pariwisata, kurang tegas hanya bersifat *voluntary/sukarela*;
 5. Belum maksimalnya pengawasan pada penerapan CHSE untuk pemulihan industri pariwisata karena pengawasan tersebut masih bersifat *voluntary/sukarela*;
 6. Penerapan CHSE untuk pengembangan pariwisata dalam kondisi normal, dan ke depannya perlu dilanjutkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan;
 7. Pemulihan dan pengembangan objek dan daya tarik destinasi pariwisata memerlukan kesadaran masyarakat akan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan serta kelestarian lingkungan;
 8. Upaya-upaya pemulihan industri pariwisata perlu dikomunikasikan dan disosialisasikan secara berkesinambungan melalui berbagai saluran atau media;
 9. Mendorong pemulihan dan pengembangan pariwisata perlu penerapan pemberian insentif dengan *reward and punishment*;
 10. Belum adanya perbedaan perlakuan bagi industri yang telah melaksanakan dan memiliki Sertifikat CHSE dengan industri yang belum memiliki sertifikat CHSE;
 11. Belum maksimalnya kolaborasi dari pemerintah, organisasi pengelola destinasi, lembaga sertifikasi dan industri *stakeholder* pariwisata lainnya;
 12. Belum tumbuhnya pemahaman yang sama dan kesadaran yang kuat terkait penerapan CHSE bagi *stakeholder*.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah diurai sebelumnya, serta mempertimbangkan keterbatasan penelitian, studi ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara penerapan standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE)* dengan pemulihan industri pariwisata di Provinsi Bali sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Sampel penelitian dibatasi pada hotel bintang tiga karena keterbatasan peneliti dan hotel bintang tiga cenderung memiliki tingkat standarisasi layanan dan fasilitas yang lebih homogen dibandingkan dengan hotel bintang lima yang sangat mewah atau hotel non-bintang yang sangat bervariasi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini diurai sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *cleanliness* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19?
2. Apakah terdapat hubungan antara *health* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19?
3. Apakah terdapat hubungan antara *safety* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19?
4. Apakah terdapat hubungan antara *environmental sustainability* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19?
5. Apakah terdapat hubungan *cleanliness, health, safety, and environmental sustainability* secara bersama dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19?
6. Bagaimana *cleanliness, health, safety, and environmental sustainability* berperan dalam pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19?
7. Bagaimana para pelaku industri pariwisata di Provinsi Bali memaknai peran CHSE dalam mempercepat pemulihan industri pariwisata pasca

COVID-19 setelah kebijakan dan praktik CHSE teridentifikasi melalui analisis kuantitatif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji hubungan antara *cleanliness* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19;
2. Untuk menguji hubungan antara *health* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19;
3. Untuk menguji hubungan antara *safety* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19;
4. Untuk menguji hubungan antara *environmental sustainability* dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19;
5. Untuk menguji hubungan *cleanliness*, *health*, *safety*, dan *environmental sustainability* secara bersama dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19;
6. Untuk menganalisis peran *cleanliness*, *health*, *safety*, dan *environmental sustainability* dalam pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19;
7. Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana para pelaku industri pariwisata di Provinsi Bali memaknai peran CHSE dalam mempercepat pemulihan industri pariwisata pasca COVID-19 berdasarkan temuan kuantitatif mengenai kebijakan dan praktik CHSE yang telah teridentifikasi sebelumnya.

F. Signifikansi Penelitian

Secara signifikan penelitian ini akan menghasilkan analisa kekuatan hubungan atau assosiasi antara variabel-variabel bebas CHSE dengan pemulihan industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19.

Diharapkan pula, hasil analisa ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan institusi pariwisata dan *stakeholder* terkait dalam rangka pengembangan usaha pariwisata yang berbasis kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan.

G. State of the Arts

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara CHSE dan pemulihan pariwisata, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada dampak pandemi dan strategi pemasaran. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh penerapan standar CHSE terhadap pemulihan industri pariwisata, khususnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dianalisa lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara penerapan standar CHSE dengan pemulihan industri pariwisata di Kabupaten Badung, Bali. Pengujian hipotesisnya dengan menggunakan Regresi Korelasi Multipel untuk menguji secara statistik signifikansi hubungan antar variabel penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi faktor-faktor CHSE yang paling signifikan dalam mendorong pemulihan industri pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pemulihan dan pengembangan pariwisata yang lebih komprehensif di masa depan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 State of the Arts

Tahun	Nama Jurnal	Penulis	Judul	Hasil Temuan	Analisis
2020	Review Article Volume 2020 ID 8870249	Dana-Claudia Thompson , Madalina- Gabriela Barbu, Cristina	<i>The Impact of COVID-19 Pandemic on Long-Term Care Facilities</i>	Pandemi mengakibatkan dampak negative dalam perwatan orang jompo, wabah besar ini dilaporkan dalam fasilitas perawatan dunia, COVID-19	Lingkup penelitian ini mengetengahkan data terakhir mengenai COVID-19 yang tersebar di panti

Tahun	Nama Jurnal	Penulis	Judul	Hasil Temuan	Analisis
	https://doi.org/10.1155/2020/8870249	Beiu, Liliana Gabriela Popa, Mara Madalina Mihai, Mihai Berteau and Marius Nicolae Popescu	<i>Worldwide: An Overview on International Issues.</i> (Thompson, 2020)	tidak hanya bagi penduduk tapi juga pekerja dan pengunjung. Karena usianya yang lanjut. Dengan sejumlah penyakit, fasilitas perawatan jangka panjang bagi penduduk yang rentan yang perlu mendapat proteksi lebih agar tidak terkontaminasi.	jompo yang tersebar di seluruh dunia, mengidentifikasi-kan, permasalahan dan solusinya untuk membatasi wabah yang selama ini mungkin terabaikan.
2021	Sustainability Journal	Hui Haixiang Yan, Wei and Min Wei	<i>Exploring Tourism Recovery in the Post-COVID-19 Period: An Evolutionary Game Theory Approach.</i> (Hui Yan, 2021)	Hasil penelitian: <i>the behavior interactions and game equilibrium of stakeholders in the development of tourism by constructing an evolutionary game model amongst governments, tourists and tourism enterprises. Then, the influences of different evolution paths and major parameters affecting stakeholders' strategy selection are discussed. With the aim of illustrating the role of the stakeholders in the tourism sector's economic recovery under the impact of the coronavirus pandemic, the numerical experiment was conducted using the MATLAB 2016 software. The results show that the development and change of the emergent public health events affect tourism stakeholders' behavior strategy. Moreover, the strategic choices of each player, including governments, tourism enterprises and tourists, are also constantly evolving at different stages of the pandemic.</i>	Penelitian ini bertujuan mengembangkan proses pemulihan pariwisata pasca COVID-19 dan peranan stakeholder dalam mempromosikan prosesnya. Penelitian ini menggunakan teori <i>Evolutionary Game</i> .
2021	<i>Complexity in Economics and Business</i> 2021 Volume 2021 Article ID 5552552 https://doi.org/10.1155/2021/5552552	Xiaofei Li, Fen Chen, and Songbo Hu	<i>Spatial Spillover Effect of Government Public Health Spending on Regional Economic Growth during the COVID-19 Pandemic: An Evidence from China.</i> (Li,	Pandemi COVID-19 secara massif berdampak pada perekonomian dan masyarakat Cina.	Penelitian ini membahas mengenai dampak pandemi COVID-19 pada perekonomian dan masyarakat Cina. Pandemi ini menguji kapabilitas manajemen pemerintahan Cina, khususnya mengenai kesehatan masyarakat. Tulisan

Tahun	Nama Jurnal	Penulis	Judul	Hasil Temuan	Analisis
2022	http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp	Erna Wigati, Nina Noviastuti.	Xiaofei, Fen Chen & Hu, (2021) Penerapan CHSE Menghadapi New Era Untuk Meningkatkan Income Hotel Jambuluwuk, Jogyakarta. (Wigati & Noviastuti, 2022)	Hasil dari artikel ini adalah Penerapan CHSE dalam menghadapi Adaptasi baru/New Era di Hotel Jambuluwuk Jogy dengan cara mewajibkan semua pengunjung dan staf karyawan hotel dengan menggunakan masker, handsanitizer dan sosial distancing serta selalu menjaga kebersihan baik diri sendiri dan lingkungan hotel tempat bekerja. Penerapan CHSE yang dilakukan membawa pengaruh positif hingga banyaknya pengunjung yang datang bercerita dari mulut ke mulut hingga membuat Income hotel bertambah dan dapat mengcover operasional hotel.	ini meneliti mengenai impak pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan masyarakat terhadap pertumbuhan perekonomian regional Tujuan penelitian untuk mengetahui Penerapan CHSE dalam menghadapi Adaptasi baru/New Era,

Berdasarkan Tabel 1.3 yang telah mengurai berbagai penelitian terdahulu sebagai salah satu sumber pada penelitian ini, terdapat keterbaharuan penelitian ini. Hal ini disebabkan karena melalui analisis ekonomi pemulihran pariwisata pasca-COVID-19 dengan secara komprehensif mengeksplorasi peran sertifikasi CHSE dalam membangun kepercayaan wisatawan berdasarkan prioritas kesehatan dan keamanan yang baru muncul. Melalui studi kasus di Indonesia khususnya di Bali dan analisis perilaku wisatawan pasca-pandemi, penelitian ini akan menguji hubungan implementasi CHSE terhadap pemahaman pemulihran pariwisata yang resilien dan bertanggung jawab, yang juga dilanjutkan melalui proses analisis kualitatif untuk menghasilkan evaluasi empiris yang mendalam tentang efektivitas implementasi CHSE di Bali. Analisis kualitatif dilakukan dalam kerangka metode penelitian *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential design*

Metode ini menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Tahap pertama menguji data kuantitatif, diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan temuan kuantitatif. Tahap kualitatif bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang hasil kuantitatif, membantu mengklarifikasi dan menguraikannya (Creswell & Clark, 2011).

H. *Road Map* Penelitian

Road map atau peta jalan penelitian ini menjelaskan perencanaan, penentuan arah, dan target keluaran penelitian dengan tiga tahapan waktu dengan aktivitas yang saling memperkuat sebagai berikut;

1. Di awal 2020, saat pandemi COVID-19 mulai terdeteksi di Indonesia, segera Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan Peraturan Menteri Parekraf Nomor 13 Tahun 2020 tentang Standar dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan dalam masa Penanganan Pandemi COVID-19, atau CHSE. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap industri pariwisata, khususnya yang terkait CHSE, namun peneliti mengamati secara detail belum menemukan penelitian yang meneliti hubungan CHSE dengan pemulihian industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19 atau bahkan hubungan CHSE terhadap pengembangan destinasi, maupun sektor pariwisata. Untuk itu, sejak 2020 peneliti melanjutkan penelitian sebelumnya dengan persiapan untuk melakukan penelitian, apakah memang CHSE berhubungan dengan pemulihian industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19.
2. Dengan terdeteksinya pandemi COVID-19 di Indonesia dan dikeluarkannya kebijakan mulai presiden, hingga tingkat menteri, banyak penelitian mengenai CHSE. Pada 2021-2022, penerapan CHSE sebagai faktor yang menjadi tolok ukur suatu destinasi, objek, kegiatan pariwisata untuk dapat dinyatakan aman dan nyaman dikunjungi, diharapkan akan membawa kesadaran masyarakat akan kebersihan, kesehatan, keselamatan

dan kelestarian lingkungan serta mendorong pergerakan wisatawan. Hal ini menambah ketertarikan peneliti, beberapa tulisan dan kegiatan peneliti dan penugasan dalam studi telah mengarah pada topik tertentu.

3. Dimulai 2022 dan di awal 2023, peneliti mempersiapkan penelitian mengenai hubungan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan dengan pemulihian industri pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19 . Kedepannya peneliti merencanakan akan meneliti bahwa faktor-faktor kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan memang sangat berpengaruh pada pengembangan industri dan destinasi di sektor pariwisata.



Intelligentia - Dignitas